

IDEOLOGI GENDER PADA KOMENTAR NETIZEN DI VLOG YOUTUBE DEWI PERSIK: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS

Ezik Firman Syah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul
Email: Ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstract

Problems related to gender ideology occurred on the YouTube vlog about Dewi Persik's planned divorce with her husband, Angga Wijaya, which had an impact on the number of netizens who commented on the vlog. The purpose of this research is to find out the gender ideology in the comments of netizens on Dewi Persik's youtube vlog on the discourse analysis study of the Sara Mills model. This can be obtained by knowing the alignments of netizens to Dewi Persik or her husband, Angga Wijaya. The method used in this research is the content analysis method. Descriptive research tries to describe a symptom, event, incident that occurred in the comments of netizens on the YouTube vlog about Dewi Persik's divorce plan with her husband, Angga Wijaya. The results of this study are related to (1) the position of the subject - the object (2) the position of the reader about the data analysis, the result is that netizens as a YouTube vlog listener Dewi Persik is stronger in being positioned as a man, this results in women being considered weaker than men. So that the position of her husband Angga Wijaya is still considered right and Dewi Persik is the wrong party even though she has become a victim. This has been proven in the analysis of research data on netizen comments on Dewi Persik's youtube vlog.

Keywords: *Gender Ideology, Critical Discourse Analysis, Sara Mills Model*

Abstrak

Permasalahan berkaitan dengan ideologi gender terjadi di vlog youtube tentang rencana perceraian Dewi Persik dengan suaminya yaitu Angga Wijaya yang berdampak banyaknya netizen yang berkomentar di vlog tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ideologi gender pada komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik pada kajian analisis wacana model Sara Mills. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara mengetahui keberpihakan netizen pada Dewi Persik atau suaminya yaitu Angga Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Pada Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada komentar netizen di vlog youtube tentang rencana perceraian Dewi Persik dengan suaminya yaitu Angga Wijaya. Hasil penelitian ini berkaitan dengan (1) posisi subjek – objek (2) posisi pembaca berkaitan dengan analisis data, diperoleh hasil bahwa netizen sebagai penyimak vlog youtube Dewi persik lebih kuat diposisikan sebagai laki-laki, hal tersebut mengakibatkan perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga posisi suaminya Angga Wijaya masih dinilai benar dan Dewi Persik sebagai pihak yang salah walaupun telah menjadi korban. Hal tersebut telah terbukti pada analisis data penelitian tentang komentar-komentar netizen pada vlog youtube Dewi Persik.

Kata kunci : *Ideologi Gender, Analisis Wacana Kritis, Model Sara Mills*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang utama. Kita menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Di bidang ilmu bahasa, analisis wacana diartikan sebagai kajian yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, baik lisan atau tulis, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpener. Analisis wacana ini kini menjadi titik perhatian menarik untuk kajian ilmu bahasa. Banyak pemerhati bahasa yang menekuni penelitian bahasa khususnya di bidang analisis wacana.

Di dalam analisis wacana kita mengenal adanya analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, yakni batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang digunakan, dan topik apa yang dibicarakan. Bahasa bukan sekadar konstruksi otonomi atau sistem kalimat, melainkan sebagai diskursus dan tindakan. Bahasa di sini, dibentuk atas dasar tujuan-tujuan tertentu yang direalisasikan dalam wujud diskursus. Tujuan tersebut dimanfaatkan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk kepentingan pribadi.

Bila kita cermati, bahasa memuat situs bagi dampak-dampak ideologi yang memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pembacanya. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai ideologi tidak mungkin dilepaskan dari pembicaraan mengenai bahasa. Dalam analisis wacana kritis, bahasa menyimpan ideologi tertentu sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi (Darma, 2014). Dengan begitu, bahasa dikonstruksikan untuk kepentingan ideologi dan dijadikan media perantara pembawa ideologi. Jadi, memang benar apa yang dikatakan teori ideologi, bahwa bahasa bukan sekadar struktur yang dapat digunakan untuk komunikasi dan pertunjukan, tetapi sebagai fenomena sejarah sosial yang melibatkan konflik manusia.

Selanjutnya, penggunaan bahasa dalam media massa yang lazim dipakai oleh para jurnalis ternyata menyimpan ideologi tertentu. Selain sebagai alat penyampaian pesan, bahasa juga menyimpan konstruksi ideologi yang merepresentasikan cara pandang jurnalis. Menurut Halliday (dalam Eriyanto, 2006) penggunaan bahasa pada media massa dipahami sebagai pilihan, baik berupa pilihan kosakata maupun struktur gramatika, mana

yang dipilih oleh jurnalis untuk diungkapkan membawa makna ideologi. Oleh sebab itu, jurnalis media massa cenderung menyerap nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat dalam menyusun pemberitaan. Pernyataan tersebut seiring dengan salah satu dari lima fungsi yang dimiliki media massa dalam masyarakat, yaitu pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai-nilai, dan hiburan.

Salah satu serapan nilai-nilai ideologi yang termuat dalam media massa adalah mengenai permasalahan gender. Serapan nilai-nilai yang dalam beberapa sisi cenderung memunculkan diskriminasi terhadap perempuan dalam pemberitaan di media massa. Diskriminasi tersebut menyebabkan jurnalis telah memunculkan realitas media yang keras terhadap perempuan, terutama bagi mereka yang menjadi korban kekerasan dalam realitas sesungguhnya.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi (Darma, 2014). Dapat diartikan analisis wacana sebagai suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya penggunaan bahasa antar pener.

Permasalahan berkaitan dengan ideologi gender terjadi di vlog youtube tentang rencana perceraian Dewi Persik dengan suaminya yaitu Angga Wijaya yang berdampak banyaknya netizen yang berkomentar di vlog tersebut. Komentar-komentar tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam komentar netizen dalam menyudutkan Dewi Persik atau suaminya yaitu Angga Wijaya. Hal tersebut bisa dikaji dalam analisis wacana kritis Sara Mills yang berkaitan dengan ideologi gender dalam feminisme. Menurut Darma (2014) menyatakan model Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto atau pun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan Sara Mills sering disebut wacana berperspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ideologi gender pada komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik pada kajian analisis

wacana model Sara Mills. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara mengetahui keberpihakan netizen pada Dewi Persik atau suaminya yaitu Angga Wijaya. Adanya penelitian ini, dapat mengetahui sudut pandang netizen pada kolom kementar vlog youtube Dewi Persik tersebut. Sehingga dapat diketahui informasi yang berkaitan dengan ideologi gender dengan mengkajinya pada aspek analisis wacana kritis model Sara Mills.

Melalui penelitian ini maka pemecahan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini untuk Ideologi Gender pada Komentar Netizen pada: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Ideologi gender dapat mengungkapkan komentar-komentar oleh netizen keberpihakan pada pihak Dewi Persik atau Angga Wijaya. Sehingga dapat diketahui Ideologi Gender dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills.

METODE PENELITIAN

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Pada Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain, penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Adapun kelebihan dari metode analisis isi menggunakan pendekatan kualitatif adalah adanya triangulasi data. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu" (Moleong, 2013). Tujuan analisis untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat diandalkan. Deskripsi diimbangi oleh analisis kemudian diinterpretasi pada hasil temuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih analisis konsep atau isi yaitu menganalisis ideologi gender pada komentar-komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui

catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian. Apa yang akan dimasukkan melalui deskripsi tergantung pada pertanyaan yang berusaha dijawab peneliti. Sering keseluruhan aktivitas dilaporkan secara detail dan mendalam karena mewakili pengalaman khusus. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan (Emzir, 2013). Berdasarkan metode deskripsi ini, peneliti hanya menganalisis hasil pada temuan penelitian, kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dengan demikian penggunaan metode analisis isi sangat cocok untuk menganalisis data yang berupa komentar-komentar netizen pada vlog youtube Dewi Persik dari sudut pandang ideologi gender dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Data yang telah diperoleh kemudian dipaparkan di dalam analisis data dengan bentuk deskripsi atau uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana (*discourse* atau *diskursus*), sebagaimana istilah lain, secara umum juga didefinisikan dengan cara mengontraskannya dengan apa yang bukan menjadi maknanya, yakni apa yang menjadi kebalikannya, karena itu diskursus sering dibedakan dari seperangkat istilah: teks, kalimat, ideologi. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Analisis wacana kritis menurut Mills (2007) ialah terdiri dari (1) posisi subjek – objek (2) posisi pembaca. Adapun analisis ideologi gender pada komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai berikut.

a. Posisi subjek – objek

Marjinalisasi posisi perempuan yaitu Dewi Persik pada komentar Netizen di vlog youtube nya ditemukan bahwa pada data-data yang dianalisis, komentar netizen tersebut selalu mengacu pada perempuan yaitu Dewi Persik dibandingkan suaminya yaitu Angga Wijaya. Hal tersebut menyebabkan isi komentar menyebabkan dominan menceritakan tentang perempuan yaitu Dewi Persik. Padahal

seharusnya komentar-komentar netizen tidak selalu memojokan atau menyalahkan Dewi Persik sebagai (subjek) dalam permasalahan ini. Perempuan yaitu Dewi Persik posisinya sebagai subjek dalam komentar-komentar netizen pada akun vlognya, namun ia masih termarginalisasi oleh pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar netizen tentang rencana perceraian dengan suaminya akibat tidak diberikan nafkah sebagai seorang istri. Namun kehadiran perempuan yaitu Dewi Persik sebagai subjek masih dimarginalisasi oleh beberapa hal yang membuatnya tidak leluasa dalam menceritakan peristiwa dengan sudut pandangnya sendiri dalam vlog youtube yang dihadiri oleh suaminya yaitu Angga Wijaya dan kakak Dewi Persik yaitu Mas Bin tentang keluhan kesah Dewi Persik dalam menjalani hubungan pernikahan selama empat tahun. Beberapa bukti yang terdapat pada vlog youtube Dewi Persik tentang komentar-komentar netizen pada permasalahan tersebut sebagai berikut.

“Seorang istri yang salehah juga mampu menjaga diri mereka sekaligus menjaga kehormatan suami. Saat suami tak di rumah, istri yang menjadi penjaga kehormatan suaminya di rumah. Istri adalah representasi suami. Begitu juga sebaliknya. Allah SWT berfirman, “Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS an-Nisa [4]: 34) Suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalah pakaian bagi suami. Jika seorang suami atau istri membuka aib pasangannya, sama saja ia menelanjangi diri. Suami istri adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. SARAN SAJA JIKA ADA MASALAH TIDAK PERLU DIUMBAR DI SOSMED SAMA SAJA MENJELEKAN SATU SAMA LAIN. MASALAH SUAMI ISTRI ITU URUSAN KALIAN BERDUA DIKAMAR,” (13/07/2020/Netizen).

Berdasarkan salah satu komentar netizen tersebut bahwa korban perempuan yaitu Dewi Persik yang berperan sebagai subjek disudutkan karena kehadirannya dalam vlog youtube tersebut dimarginalisasi oleh beberapa hal seperti korban perempuan (Dewi Persik)

menjadi bahasan utama pada komentar netizen tersebut. Hal tersebut pada komentarnya “Seorang istri yang salehah juga mampu menjaga diri mereka sekaligus menjaga kehormatan suami. Saat suami tak di rumah, istri yang menjadi penjaga kehormatan suaminya di rumah. Istri adalah representasi suami.” Dalam komentar netizen tersebut perempuan (Dewi Persik) mulai disudutkan dan dianggap oleh netizen bahwa dirinya sebagai seorang istri tidak mampu menjaga kehormatan suaminya dan tidak mampu menjadi istri sholeha akibat ditayangkannya vlog youtube tersebut yang membahas keluhan kesahnya selama berumah tangga dengan suaminya sehingga banyak orang lain yang mengetahuinya. Selain itu, pada komentar di kalimat selanjutnya “SARAN SAJA JIKA ADA MASALAH TIDAK PERLU DIUMBAR DI SOSMED SAMA SAJA MENJELEKAN SATU SAMA LAIN. MASALAH SUAMI ISTRI ITU URUSAN KALIAN BERDUA DIKAMAR.” Kalimat tersebut ditulis dengan huruf kapital semua yang menandakan bahwa netizen tersebut mulai emosi untuk menyudutkan perempuan (Dewi Persik) sebagai pelaku bahwa vlog tersebut seharusnya tidak disebarluaskan sehingga menjadi permasalahan saling menjelekan satu sama lain. Hal tersebut dipertegas dengan kata “Tidak perlu diumbar di sosmed sama saja menjelekan satu sama lain.” Hal tersebut bahwa netizen menyalahkan perempuan lagi yaitu Dewi Persik sebagai subjek karena yang mempunyai akun sosial media (SOSMED) ialah vlog Dewi persik.

Selain itu berkaitan dengan marginalisasi sebagai objek pada komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik. Sebagian besar juga beberapa netizen yang memperlakukan perempuan (Dewi Persik) sebagai objek dalam vlog tersebut. Marginalisasi perempuan sebagai objek komentar netizen tidak hanya nampak jelas dari pilihan kata yang digunakan, tetapi juga terdapat pada hampir keseluruhan komentar netizen pada vlog youtube Dewi Persik tersebut. Akibatnya perempuan (Dewi Persik) cenderung mendapat penilaian sebagai pihak yang salah dan suaminya Angga Wijaya sebagai pihak yang dianggap masih ada benarnya. Hal tersebut membuktikan adanya marginalisasi perempuan (Dewi Persik) sebagai objek komentar netizen di vlog youtube Dewi

persik. Beberapa bukti yang terdapat pada komentar vlog youtube tersebut sebagai berikut.

“Sy ngefans sm dp, tp di sni q jg kshn lht angga wlpun dia sdh di anggp slh g menafkahi, Kl angga brtahan brti mmg cintax angga ke dp g main”, Tp g brti angga hny mau hartax lho? Sy menilai mmg bner" cinta, kl g cinta udh kabur di telanjangi kyk berita" yg ad saat ini., Smg samawa aj y, kejadian ini bs bwt pengalaman ke dpnx.” (13/07/2020/Netizen).

Secara keseluruhan dari komentar netizen tersebut beranggapan bahwa suaminya yaitu Angga Wijaya tidak sepenuhnya bersalah. Pernyataan pada kalimat netizen *“Kl angga brtahan brti mmg cintax angga ke dp g main”, Tp g brti angga hny mau hartax lho? Sy menilai mmg bner" cinta, kl g cinta udh kabur di telanjangi kyk berita" yg ad saat ini.”* Melalui pernyataan tersebut netizen berusaha untuk membela Angga Wijaya karena netizen tersebut beranggapan bahwa Angga Wijaya sangat cinta dengan Dewi Persik karena hal tersebut dibuktikan oleh perilakunya yang masih tetap bertahan dengan rumah tangganya dan netizen tersebut beranggapan bahwa Angga Wijaya tulus mencintai Dewi Persik dan memandang bahwa suaminya tidak menginginkan harta dari Dewi Persik. Secara keseluruhan, posisi perempuan (Dewi Persik) tidak diuntungkan karena ia tidak bisa membela dirinya sendiri berdasarkan komentar di vlog youtube tersebut. Sehingga Dewi Persik sama sekali tidak bisa membela berdasarkan komentar netizen tersebut dan mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Seharusnya Dewi Persik yang menjadi subjek karena dia yang mengalami kejadian tersebut dan dia adalah pihak yang dirugikan dengan komentar netizen tersebut.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills memposisikan pembaca dengan mengacu pada gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks yang sama. Oleh karena itu, posisi pembaca berperan penting dalam mempengaruhi pikiran pembaca dalam menilai suatu peristiwa yang diceritakan dalam teks. Menurut Eriyanto (2006) menyatakan hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh

Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks.

Marjinalisasi perempuan oleh komentar vlog youtube Dewi Persik ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks dengan pemakaian kata ganti. Beberapa bukti yang terdapat pada komentar vlog youtube tersebut sebagai berikut.

“Sebenarnya ini angga ga ngerti apa yg diingini istrinya smp istrinya kesel & emosi jiwa. Sbaiknya kl ada masalah RT jgn diceritakan ke ortu, kasihan jg istri sendiri masa dijelekn mertua 🙄♀. Selesaikan masalah dg istri. Trs kl ada msl jgn kabur, tp selesaikan mgkn tidurnya ga di kamar dl, di kamar tamu. Bgmpun istri itu adl seorg penolong buat suami. Kl istri marah pasti ada yg ga beres. Jd suami yg bertgg jwb buat DP. Kl dpt nafkah dibantu oleh istri. Kasih donk uangnya buat istri sbg nafkah jasmani. Kl mau kasih ortu, hrs ijin sm istri. Saya yakin DP orgnya baik hati, suka menolong, asalkn ada komunikasi ke istri, minta ijin. Saya yakin lewat masalah ini Angga & DP bisa saling mengerti. Dan segera diberikan momongan. Krn wanita mau dimengerti, diperhatikan & kl istri marah, intropeksi diri aja, begitu jg sebaliknya.” (13/07/2020/Netizen).

Hal tersebut yang membuat komentar di vlog tersebut ialah seorang perempuan bernama Ervina Widila. Netizen tersebut menyetujui bahwa perbuatan Dewi Persik ialah perbuatan yang sudah tepat dilakukan kepada suaminya hal tersebut terdapat pada kalimat *“Bgmpun istri itu adl seorg penolong buat suami. Kl istri marah pasti ada yg ga beres. Jd suami yg bertgg jwb buat DP.”* Netizen tersebut diposisikan kepada salah satu pihak, maka netizen tersebut tidak akan banyak protes, karena sejalan dengan video pada vlog youtube tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena netizen tersebut sama-sama perempuan dan sama-sama seorang istri, akibatnya netizen tersebut diposisikan sebagai pihak yang mendukung Dewi Persik. Hal tersebut sesuai dengan temuan kalimat pada komentar vlog

tersebut yaitu “*Krn wanita mau dimengerti, diperhatikan & kl istri marah, intropeksi diri aja, begitu jg sebaliknya.*” Pernyataan tersebut memandang laki-laki yang harus selalu memahami perempuan. Padahal dalam memahami keadaan tidak mengenal dengan bias *gender*. Anggapan masyarakat bahwa laki-laki yang harus selalu memahami perempuan. Hal tersebut dapat beranggapan bias *gender* dalam masyarakat. Selain itu terdapat juga komentar netizen yang lain berkaitan dengan marginalisasi perempuan oleh komentar vlog youtube Dewi Persik ditemukan bahwa pembaca dalam setiap penceritaan diposisikan menjadi bagian yang integral dalam teks. Beberapa bukti yang terdapat pada komentar vlog youtube tersebut sebagai berikut.

“*Coba kalo aa Angga masih kerja di BANK tanpa jadi orang di belakang kak Depe terus nikah dan bisa dong nafkahin kak Depe. Intropeksi aja sih sebenarnya gausah acara umbar2 aib siapapun lah kakkk. Ini tu simple karena mungkin aa takut kalo ga bisa bagi waktu kalo bekerja. Secara kan aa jadi manager nya kak Depe. Mungkin ada juga alesan lainnya,*” (13/07/2020/Netizen).

Hal tersebut yang membuat komentar di vlog tersebut ialah seorang laki-laki bernama Znam Adpil. Netizen tersebut menyetujui pendapat Dewi Persik sebagai salah satu *subscriber* di vlog Dewi Persik setelah menonton video vlog tersebut. Data tersebut membuktikan bahwa netizen digiring untuk bersimpati pada pihak suaminya yaitu Angga Wijaya dan menempatkan perempuan (Dewi Persik) sebagai pihak yang salah karena Angga Wijaya berhenti jadi pegawai Bank karena untuk membantu Dewi Persik sebagai managernya, bukan tidak mau menafkahiya, dan Angga Wijaya pun sudah berkerja sebagai manager Dewi Persik. Netizen tersebut sebagai penyimak vlog berkomentar bahwa Dewi Persik tidak perlu menyebarkan urusan rumah tangganya kepada media sosial dan harus intropeksi diri berkaitan permasalahan ini.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa netijen sebagai penyimak vlog youtube Dewi persik lebih kuat diposisikan sebagai laki-laki, hal tersebut mengakibatkan perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga posisi suaminya Angga Wijaya masih dinilai benar dan Dewi Persik sebagai

pihak yang salah walaupun telah menjadi korban. Hal tersebut telah terbukti pada analisis data penelitian tentang komentar-komentar netizen pada vlog youtube Dewi Persik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentang ideologi gender dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills dalam jurnal internasional pernah diteliti dengan perbedaan objek penelitian. Diantarnya penelitian yang dilakukan oleh Listo (2018) judul penelitian “*Gender myths in energy poverty literature: A Critical Discourse Analysis.*” Adapun hasil penelitiannya temuan-temuan dari Critical Discourse Analysis (CDA) jender atau feminis dari beasiswa energi kemiskinan. Itu diperdebatkan bahwa, saat ini, wacana kemiskinan energi dalam literatur akademik membangun 'mitos gender' yang bermasalah perempuan, kesetaraan gender, dan hubungannya dengan energi. Dengan melakukan hal itu, wacana ini memformalkan perempuan dan gender untuk intervensi energi tertentu dan melakukannya dengan mengorbankan hasil kesetaraan gender. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Commodore et al. (2020) judul penelitiannya “*Controlling images, comments, and online communities: A critical discourse analysis of conversations about Black Women HBCU presidents.*”

Adapun hasil penelitiannya critical discourse analysis (CDA), bertujuan untuk mengeksplorasi diskusi publik melalui wacana di bagian komentar yang dapat diakses publik dari artikel dan laporan berita tentang pemimpin perempuan kulit hitam HBCU. Seperti yang kita pelajari lebih lanjut tentang cara wanita berkulit hitam Presiden HBCU menavigasi kritik publik sambil berdiri di persimpangan ras dan gender, makalah ini akan membahas bagaimana temuan ini memiliki implikasi untuk pemimpin perempuan dalam pendidikan tinggi pada umumnya dan di sektor HBCU khususnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang ideologi gender pada analisis wacana kritis model Sara Mills tersebut membuktikan bahwa wacana (*discourse* atau *diskursus*), sebagaimana istilah lain, secara umum juga didefinisikan dengan cara mengontraskannya dengan apa yang bukan menjadi maknanya, yakni apa yang menjadi kebalikannya, karena itu diskursus sering dibedakan dari seperangkat istilah : teks,

kalimat, ideologi (Mills, 2007). Hal tersebut sudah tepat peneliti lakukan dalam mengkaji ideologi gender pada komentar netizen pada: analisis wacana kritis model sara mills. Hal tersebut sudah terbukti berkaitan model Sara Mills dalam analisis wacana kritis pada komentar-komentar netizen di vlog youtube Dewi Persik tersebut.

SIMPULAN

Wacana (*discourse* atau *diskursus*), sebagaimana istilah lain, secara umum juga didefinisikan dengan cara mengontraskannya dengan apa yang bukan menjadi maknanya, yakni apa yang menjadi kebalikannya, karena itu diskursus sering dibedakan dari seperangkat istilah : teks, kalimat, ideologi. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi *illegitimate*. Analisis wacana kritis menurut Mills (2007) ialah terdiri dari (1) posisi subjek – objek (2) posisi pembaca. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa netizen sebagai penyimak vlog youtube Dewi persik lebih kuat diposisikan sebagai laki-laki, hal tersebut mengakibatkan perempuan dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga posisi suaminya Angga Wijaya masih dinilai benar dan Dewi Persik sebagai pihak yang salah walaupun telah menjadi korban. Hal tersebut telah terbukti pada analisis

data penelitian tentang komentar-komentar netizen pada vlog youtube Dewi Persik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2006). *Analisa Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Listo, Romy. (2018). "Gender Myths in Energy Poverty Literature: A Critical Discourse Analysis." *Energy Research and Social Science* 38(October 2017):9–18.
- Mills, S. (2007). *Diskursus: Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi aksara.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya